



Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SMAS IT Al Hijrah 2

¹Sylva Rahmah Hafiz, ²Nurmawati

^{1,2} State Islamic University of North Sumatra, Medan, Indonesia

Corresponding author:

Sylva Rahmah Hafiz, E-mail : sylva0301203133@uinsu.ac.id

Abstract This study aims to determine the form of cooperation between teachers and parents, to determine the supporting factors and obstacles in forming Islamic character in students at SMAS IT Al Hijrah 2. The method used in this study uses a qualitative approach with a descriptive method, for data collection techniques in this study using observation, interviews, and documentation. For samples taken from the results of interviews with the principal, PAI teachers, homeroom teachers, parents as informants and some documentation as supporting data. The results of this study indicate that to form student character, several supporting activities can be carried out, and require a close relationship between teachers at school and parents at home. Supporting factors in forming student character are the availability of adequate facilities and infrastructure, open communication between teachers, parents and students and a conducive school environment. While the inhibiting factors are the inconsistency of students in carrying out worship, the environment of friends at home can influence, and family factors that do not fully support students.

Keywords: *Cooperation, Teachers and Parents, Islamic Character*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan orang tua, mengetahui faktor pendukung dan kendala dalam membentuk karakter Islami pada siswa di SMAS IT Al Hijrah 2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sampel yang diambil dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, orang tua sebagai informannya dan beberapa dokumentasi sebagai data penguat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan beberapa kegiatan yang mendukung, serta memerlukan hubungan erat antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, adanya komunikasi terbuka antara guru, orang tua dan siswa dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketidakkonsistenan siswa dalam melaksanakan ibadah, lingkungan teman di rumah dapat mempengaruhi, dan faktor keluarga yang belum sepenuhnya mendukung siswa.

Kata Kunci: *Kerjasama, Guru dan Orang Tua, Karakter Islami*

Article history:

Received 20 February 2024

Revised 19 April 2024

Accepted 28 April 2024

Available online 06 May 2024

Pendahuluan

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Priyatni, 2013). Karakter Islami merupakan sifat-sifat, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan etis dalam kehidupan seseorang. Karakter Islami dipandang sebagai fondasi bagi kehidupan seorang Muslim. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. (Nasihatun, 2019) Dalam ajaran Islam karakter Islami dapat terlihat pada kepribadian Rasulullah SAW. Pada diri Rasulullah SAW bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah disebut sebagai suri tauladan yang baik yang patut kita teladani (Wahyuningtiyas & Ansori, 2017). Sebagaimana yang tertera dalam Q.S Al-Ahzab/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S Al-Ahzab/33:21) (Kemenag, 2019).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penafsiran awal ayat surat Al-Ahzab ayat 21 ini dituliskan makna kata "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu" berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi'at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yang tampak berdasarkan keadaan perang khandaq yaitu sabar, tabah dan gigih. Jika kita takhsis pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Abdurrahman, 2005).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya dapat dilakukan melalui penguatan dari 18 karakter, yakni karakter religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Karena itu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal menegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. (Hermawan, 2020)

Pada satuan pendidikan khususnya sekolah yang berbasis Islami, 18 nilai penguatan pendidikan karakter di atas semua dapat di kaitkan dengan karakter Islami yang harus di tanamkan dalam diri peserta didik, namun peneliti akan fokus membahas dua nilai karakter saja yaitu karakter religius dan karakter jujur.

Pembentukan karakter religius dan karakter jujur sangat erat kaitannya dengan peserta didik disekolah karena karakter religius merupakan pembentuk karakter agar menjadi lebih baik yang berlandaskan ajaran agama yang menjadikan pribadi yang islami, sikap serta perilaku untuk berhubungan dengan Allah Swt. Sedangkan karakter jujur akan mendorong siswa untuk bersikap jujur dengan mengatakan yang sebenarnya, bertanggung jawab atas tindakannya, dan memiliki integritas tinggi.

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadist Al Bukhori no 5670 :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمَ وَلَيْلَتِهِ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ وَزَادَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقَلِّبْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) mengeluarkannya." Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik seperti hadis di atas, dia menambahkan; "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam." (H.R Imam Bukhari No. 5670)

Adapun syarah hadis tentang adab bertamu dan menerimanya, ini menunjukkan bahwa jika ada seseorang yang bertamu ke rumah maka Rasulullah memerintahkan agar orang yang menerima tamu memuliakan dan memenuhi hak-hak orang yang bertamu. Hadis ini bersifat perintah yang jenisnya adalah qauliyah. Sebaliknya, orang yang bertamu pun juga memiliki adab-adab yang harus dijaga ketika bertamu ke rumah orang, seperti menjaga sikap dan perkataannya. Maka sebagai buah (natijah) dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 ini maqbul (dapat diterima) dan ma'mul (dapat diamalkan) (Asqalani, 2002).

Secara keseluruhan, hadis ini mencerminkan nilai-nilai religius dalam Islam yang meliputi kepedulian sosial, kasih sayang, tanggung jawab, dan mencari keberkahan melalui hubungan baik dengan sesama. Hadist ini dapat dijadikan pedoman guru untuk menerapkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Karakter religius juga dapat diartikan sebagai tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Berdasarkan prinsip Islam, akhlaq al-karimah mengacu pada sifat, perilaku, dan kebiasaan yang menunjukkan hubungan positif dengan Allah SWT dan makhluk hidup lainnya. Berikut beberapa contoh akhlaq alkarimah yang ada hubungannya dengan Allah yakni keimanan dan cinta kepada Allah, ketaatan, tawakal, rasa syukur, kesenangan/ketulusan, tobat, dan cinta damai. (Yuliaharti, 2018).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai perilaku manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya adalah meletakkan dasar-dasar pertama untuk perkembangan anak sebelum mereka datang ke lingkungan yang lebih luas (Basri, 2023). Dengan demikian, peran dan fungsi keluarga menjadi penting dan bertanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan karakter Islami seorang peserta didik sebaiknya ditumbuhkan sejak dini, orangtua sebagai madrasah pertama bertanggung jawab penuh dalam proses tumbuh kembang anak baik dari segi jasmani maupun rohani nya. Melatih ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan anak, segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia diperoleh pertama dari orang tua dan anggota keluarganya. Pada hakikatnya setiap orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak. Sebab, anak ibarat papan tulis kosong yang menunggu diisi cerita dan alur cerita, dan arah cerita bergantung pada orang tua (Suhartini, 2021).

Dengan ini, orang tua merupakan salah satu faktor penentu dalam pembentukan karakter siswa, sebagaimana dalam hadist yang di riwayatkan Imam Bukhori :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلَّى الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ " جَمَعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ؟" ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti seekor hewan yang melahirkan hewan yang sempurna, apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya?" Kemudian Abu Hurairah berkata: "Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang lurus." (Shahih Bukhori dalam Kitab: Al-Jana'iz (الجنائز) no. 1358)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dengan potensi untuk mengenal Allah. Namun, pengaruh orang tua dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangan spiritual dan moral anak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, agar fitrah asli anak tetap terjaga. Dalam dunia pendidikan perlu adanya kerjasama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Dengan demikian diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Untuk itu perlu sekali adanya berbagai usaha kegiatan kerja sama antara orang tua siswa dan guru secara terprogram. Peran kerjasama ini sangat diperlukan dalam pendidikan yang melibatkan banyak komponen yang ada di sekolah seperti guru, peserta didik, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antar guru dan orangtua selaku wali murid.

Pada penelitian (Nursikin, 2022) dengan judul Kerjasama Orang Tua Dengan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Negeri 1 Salatiga, hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik diantaranya adalah sholat dhuha, sholat berjamaah, infaq harian, serta peringatan hari-hari besar islam, kerja sama antar orang tua dengan tenaga pendidik yang erat dan diadakannya evaluasi untuk mengetahui masing-masing latar belakang siswa baik di sekolah maupun di rumah. Adapun factor faktor yang mendukung dengan adanya kegiatan pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa yaitu adanya keterlibatan antara orang tua wali di rumah dengan tenaga pendidik di sekolah dalam hal ini orang tua mendukung penuh dengan adanya kegiatan ini. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa yaitu kurangnya komunikasi orang tua di rumah dengan tenaga pendidik di sekolah, perhatian dari orang tua terhadap peserta didik yang kurang dan kontrol anak, serta kurangnya orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga mengalami kesulitan dalam melaksanakan perintah yang diberikan.

Kemudian hasil penelitian (Lestari, Charles, Aprison, & Wati, 2022) menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kerjasama antara guru PAI dan orang tua telah melakukan berbagai cara 1) komunikasi antara guru dan orang tua, 2) surat menyurat, 3) komunikasi lewat telpon, 4) di ikut sertakan orang tua dengan urusan sekolah.

Dalam melakukan kerjasama antara guru dan orang tua telah mencoba melakukan dengan semaksimal mungkin akan tetapi masih ada juga factor yang menjadi penghambat jalannya kerjasama tersebut. Dimana faktor penghambat kerjasama guru dan orang tua 1) kurang perhatiannya orang tua, 2) factor kemampuan guru, 3) lingkungan masyarakat yang tidak baik.

Peran orang tua tidak hanya sebatas di rumah, di sekolahpun peran sertanya sangat membantu dalam hal mengawasi atau mengontrol perilaku anaknya yaitu dengan cara menjalin hubungan erat antara orang tua peserta didik dengan guru serta kepala sekolah. Agar orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan perilaku atau akhlak anaknya di sekolah. Senada dengan hasil penelitian Rahmi yang mengatakan kombinasi antara kerja sama guru dan orang tua akan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan juga sangat mempengaruhi terhadap hasil belajarnya di sekolah (Rahmi & M.Alcom, 2022).

Adapun peran guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No.14 Tahun 2005 peran guru yang berada di lingkungan sekolah yakni lingkungan kedua setelah keluarga berfungsi menjadi pendidik, pengajar, pembimbing, serta pelatih bagi seorang peserta didik (Purnama, 2019). Sebagai seorang guru yang menggantikan peran orang tua di sekolah, guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswanya. Guru harus mampu menumbuhkan karakter Islami yang positif bagi peserta didik, maksudnya adalah menumbuhkan mental dan agamanya yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupannya.

Kurangnya usaha sekolah dalam membina mental dan karakter Islami peserta didiknya akan membawa konsekuensi tersendiri bagi perilaku peserta didik di dalam masyarakat nantinya. Seperti seringnya terjadi tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dan kenakalan remaja yang merupakan akibat dari gagalnya institusi atau lembaga pendidikan secara umum. Mengingat betapa besar pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, maka sangat diperlukan kerja sama yang efektif antara sekolah dan orang tua agar terbina hubungan timbal balik dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan harapan bersama yaitu menciptakan generasi yang berkarakter terutama karakter Islami (Rantauwati, 2020).

Lembaga Pendidikan SMA IT AL HIJRAH 2 merupakan salah satu SMA Swasta yang terletak di Jl. Perhubungan, Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Percut Sei Tuan telah menjalin Kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik baik bidang akademik maupun bidang non akademik dan juga untuk mempererat komunikasi antara orangtua dan pihak sekolah.

Berdasarkan paparan materi diatas maka didalam membentuk karakter Islami peserta didik membutuhkan sebuah kerja sama yang ideal antara guru selaku pendidik dengan orang tua peserta didik. Oleh karena itu maka diperlukanlah sebuah penelitian terkait Kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMA IT Al- Hijrah 2 Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kerja sama guru dan orang tua, faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SMA IT Al-Hijrah 2 Deli Serdang. Manfaat dari penelitian ini yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran baru terhadap sekolah-sekolah yang ada untuk ikut serta dalam membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan sekolah guna membentuk karakter Islami peserta didik sekolahnya, serta menambah wawasan baik bagi penulis dan bagi pembaca terkait pembentukan karakter Islami peserta didik melalui kerja sama guru dan orang tua.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat field riset atau dikenal juga dengan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik yaitu penelitian yang di lakukan pada kondisi yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SMA IT Al Hijrah 2 Deli Serdang. Jenis data yang diperoleh peneliti adalah data primer merupakan data yang diperoleh dari guru dan orang tua secara langsung untuk mencari tahu lebih dalam mengenai kerjasama guru dan orang tua dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tahapan dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Upaya membentuk karakter Islami siswa, kerjasama antara guru dan orang tua menjadi kunci penting. Sinergi antara kedua pihak ini sangat krusial, mengingat bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Bentuk kerjasama yang efektif dan berkesinambungan antara guru dan orangtua dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mendukung perkembangan karakter Islami pada diri siswa. Kerjasama ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti komunikasi rutin, program pendidikan karakter yang terstruktur, pelatihan dan workshop, pengawasan dan evaluasi, serta dukungan lingkungan. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter Islami siswa di sekolah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk kerjasama guru dan orang tua, yaitu:

1. Mengadakan Forum Komunikasi Orang Tua Murid dan Guru (FKOMG)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah AJ selaku kepala sekolah di SMA IT Al Hijrah 2 mengatakan bahwa adanya kerjasama yang erat antara guru dan orangtua melalui program kegiatan Forum Komunikasi Orangtua Murid dan Guru (FKOMG). Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi tempat untuk mendiskusikan berbagai perkembangan karakter siswa. Selain itu, pertemuan ini juga menjadi forum untuk membahas masalah atau kegunaan yang dialami baik oleh orangtua maupun guru, dengan tujuan mencari solusi bersama. Jadi, komunikasi guru dan orangtua dibentuk dalam sebuah program kegiatan yang bernama FKOMG. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membina karakter religius dan karakter jujur peserta didik karna dengan komunikasi ini bisa memberikan informasi kepada orang tua bagaimana sikap anak di lingkungan sekolah. Dengan bentuk kerjasama yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara guru dan orang tua (Wawancara, 2024).

Kegiatan ini diharapkan agar guru dan orang tua menemukan titik temu dalam mengatasi permasalahan yang di hadapi oleh anak. Kemudian dengan adanya komunikasi secara langsung antara orang tua dan guru itu bisa membuat guru dan orang tua lebih bisa berkomunikasi dengan lebih bebas untuk menanyakan kondisi peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Sebagaimana seharusnya, dalam proses Pendidikan anak di perlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam rangka menumbuhkan atau membina kedisiplinan siswa, dimana ketiga komponen tersebut saling keterkaitan dan tidak bisa terpisahkan (Mauliza et al., 2024).

Pentingnya kerjasama antara orang tua dan para guru, hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian dalam bentuk jurnal. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, adalah pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberikan pendidikan awal kepada anak-anak mereka. Pendidikan pertama yang diterima anak-anak berasal dari kehidupan keluarga mereka. Ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, terutama sejak anak tersebut lahir. Ibu, khususnya, sering menjadi figur yang selalu ada di samping anak sejak kelahirannya.

Selain itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan oleh guru dan orang tua, kerjasama antara keduanya sangat penting. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, termasuk memperhatikan pengalaman dan menghargai usaha-usahanya. Perhatian dari orang tua, baik yang kecil maupun besar, dapat sangat mempengaruhi semangat anak untuk mendapatkan simpati dan dukungan dari orang tuanya. Hal ini akan berimplikasi pada motivasi dan prestasi belajar anak, karena perhatian dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk belajar dan meraih prestasi (Septiana dan Thoriq Abdul Aziz, 2023).

2. Melakukan Komunikasi Melalui Handphone (WhatsApp)

WhatsApp merupakan sebuah aplikasi media sosial yang dirancang untuk memudahkan penggunaannya dalam berkomunikasi melalui berbagai macam fitur yang tersedia. Beberapa fitur yang ada pada aplikasi *WhatsApp* antara lain *Chat Group*, *WhatsApp Web* dan *Desktop*, Panggilan Suara dan Video *WhatsApp*, *Enskripsi End-To-End*, Pengiriman Foto dan Video, Pesan Suara, dan Dokumen. Media sosial WhatsApp melalui beragam fitur yang disediakan dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, misalnya untuk pendidikan (Yana et al., 2021). Pentingnya manfaat media *WhatsApp* sebagai tempat diskusi antara orang tua dan guru. Sebagaimana hal ini telah dilaksanakan oleh pihak sekolah SMAS IT Al Hijrah 2 Deli Serdang.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, Guru dan orangtua juga menjalin komunikasi menggunakan telepon atau *WhatsApp*. Kerjasama guru dan orang tua lebih cepat terlaksana dimana guru lebih gampang dalam bertukar informasi dengan orang tua sehingga lebih bisa memantap peserta didik lebih cepat. Sebagian besar dari orang tua sangat mempermudah komunikasi lewat telepon untuk memantau kondisi anak disekolah ataupun untuk memberi tahu kepada guru bagaimana kondisi anak pada saat di rumah (Wawancara, 2024). Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu orang tua dari siswa SMAS IT Al Hijrah 2 Deli Serdang, beliau menyampaikan bahwa:

“Kami rutin berkomunikasi dengan guru melalui pertemuan orangtua, grup *WhatsApp*, dan rapat sekolah. Guru sering memberikan laporan tentang perkembangan karakter anak di sekolah, dan kami berdiskusi jika ada hal-hal yang perlu ditingkatkan. Kami juga memberikan masukan dan saran kepada guru jika diperlukan. Apalagi di zaman sekarang ya, sangat mudah rasanya untuk berkomunikasi bisa melalui berbagai media sosial (Wawancara, 2024).”

Hasil wawancara di atas menggambarkan praktik komunikasi rutin antara orangtua dan guru yang dilakukan melalui berbagai saluran seperti pertemuan orangtua, grup *WhatsApp*, dan rapat sekolah. Dalam komunikasi tersebut, guru secara teratur memberikan laporan mengenai perkembangan karakter siswa di sekolah. Dengan adanya laporan rutin ini, orangtua dapat terus memantau perkembangan anak mereka dan memahami apa yang terjadi di sekolah. Jika terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, orangtua dan guru mendiskusikannya bersama untuk mencari solusi yang tepat, sehingga memastikan bahwa upaya pengembangan karakter siswa berjalan seiring antara lingkungan sekolah dan rumah.

Selain menerima laporan dari guru, orangtua juga aktif memberikan masukan dan saran guna mendukung perkembangan siswa. Peran aktif orangtua ini menunjukkan adanya kolaborasi yang sehat dan produktif antara kedua pihak. Apalagi di era digital saat ini, komunikasi antara orangtua dan guru menjadi semakin mudah karena tersedia berbagai platform media sosial yang memfasilitasi pertukaran informasi dengan cepat dan efisien. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orangtua dan guru, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan dan perkembangan siswa dapat direspon dengan cepat dan efektif.

Maka dari itu, kerjasama guru dan orang tua dalam membina karakter religus dan karakter jujur peserta didik peserta didik dapat melalui komunikasi lewat telfon lebih banyak di sukai oleh orang tua karna tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mereka memantau kondisi anak di sekolah ataupun di rumah. Pentingnya penggunaan Whatsapp Group ini demi terjalannya daya komunikasi yang lebih cepat, terjalannya tali silaturahmi antara orangtua siswa dan pihak sekolah dan menciptakan kebersamaan persepsi antara guru dan orang tua demi kelangsungan dan kebaikan Pendidikan dan perkembangan anak. Dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp ini guru bisa berinteraksi dan berkomunikasi kepada orang tua untuk memberikan informasi dan melakukan proses pembelajaran dengan efektif dan tepat sasaran (Sari, 2021).

3. Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Bentuk Surat Menyurat

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan bahwasanya SMAS IT Al Hijrah melakukan bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dengan menggunakan surat menyurat, yaitu dengan cara anak membawa surat peringatan, surat rapat dan surat undangan kegiatan untuk datang ke sekolah yang akan di berikan kepada orang tua di rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah (N), selaku wali kelas, menjelaskan bahwa pihak sekolah menggunakan metode tradisional untuk mengundang orang tua ketika ada acara sekolah atau rapat. Undangan tersebut dikirimkan melalui surat yang diberikan kepada siswa untuk disampaikan kepada orang tua atau wali mereka. Metode ini memastikan bahwa orang tua mendapatkan informasi langsung mengenai kegiatan atau rapat yang akan diadakan di sekolah. Cara ini dianggap efektif karena surat yang diberikan kepada siswa biasanya sampai ke tangan orang tua, sehingga mereka dapat merencanakan kehadiran mereka dalam acara tersebut (Wawancara, 2024).

Selain itu, penggunaan surat sebagai media komunikasi menunjukkan pentingnya interaksi langsung antara sekolah dan orang tua dalam konteks pendidikan. Hal ini menggarisbawahi peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah dan berpartisipasi dalam rapat yang membahas perkembangan anak-anak mereka. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat terjalin lebih erat, membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan siswa. Melalui undangan resmi ini, sekolah juga menunjukkan profesionalisme dan keseriusan dalam melibatkan orang tua dalam setiap aspek pendidikan dan perkembangan karakter siswa.

Senada dengan penelitian (Mauliza, Sukmawati, & Mustafa, 2024) surat menyurat yang digunakan untuk saat ini menggunakan surat digital dimana orang tua diinformasikan oleh sekolah untuk memberitahukan bahwa setiap hari kamis ada pemeriksaan kuku dan rambut yang merupakan program baru yang akan diterapkan di sekolah dengan harapan orang tua memberikan dukungan dengan memperhatikan anak-anak mereka. Dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan proses belajarnya.

4. Mengadakan Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan atau Acara Sekolah

Partisipasi adalah keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, dan evaluasi akhir dari suatu kegiatan. Partisipasi ini mencakup keterlibatan mental dan pikiran dari anggota masyarakat dalam memberikan ide, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Kurniawati, 2019). Dalam konteks pendidikan, partisipasi orang tua sangat penting karena memberikan mereka kesempatan untuk ikut serta dalam berbagai aspek kegiatan sekolah yang berdampak langsung pada perkembangan anak-anak mereka.

Dengan dilibatkannya orang tua di lingkungan sekolah, mereka dapat memantau langsung kegiatan peserta didik. Hal ini memungkinkan orang tua untuk memahami lebih baik apa yang terjadi di sekolah, berinteraksi dengan guru, dan memastikan bahwa kebutuhan pendidikan anak-anak mereka terpenuhi. Partisipasi orang tua juga membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya mendukung perkembangan akademis dan karakter siswa.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ustadzah AJ, kerjasama antara guru dan orang tua di sekolah tersebut sudah terjalin dengan baik. Dalam setiap kegiatan sekolah, orang tua selalu dilibatkan, menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam komunitas sekolah. Contohnya adalah kegiatan seperti peringatan Isra' Mi'raj, Palestine Solidarity, acara buka bersama, dan berbagai kegiatan lainnya. Keterlibatan orang tua dalam acara-acara ini tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berperan aktif dalam pengalaman pendidikan anak-anak mereka (Wawancara, 2024).

Melalui keterlibatan aktif ini, orang tua tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga kontributor dalam proses pendidikan. Mereka dapat memberikan masukan, dukungan, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi lingkungan belajar anak-anak mereka. Partisipasi orang tua yang aktif ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga, yang bersama-sama bekerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

5. Membuat Buku Laporan Harian (*Mutaba'ah yaumiyah*)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, baik guru maupun orang tua siswa sepakat bahwa setiap peserta didik diwajibkan mengisi *Mutaba'ah Yaumiyah* sebagai sarana laporan kegiatan ibadah mereka. *Mutaba'ah Yaumiyah* adalah sebuah alat yang digunakan untuk memantau dan melaporkan aktivitas ibadah harian siswa, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan amalan lainnya. Dengan adanya laporan ini, guru dan orang tua dapat melihat dan mengevaluasi sejauh mana siswa menjalankan kegiatan ibadah mereka, sehingga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih terarah.

Kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting dalam membina peserta didik (Natsir et al, 2018). Tanpa dukungan dan respon yang baik dari orang tua terhadap anak-anak mereka, pembinaan karakter dan pendidikan menjadi sangat sulit dilakukan. Demikian pula, guru yang kurang perhatian terhadap siswa di sekolah akan menghambat perkembangan dan pembinaan yang efektif. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua memastikan bahwa pendidikan dan pembinaan karakter siswa dapat berlangsung dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan aktif kedua pihak ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan akademis siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, guru yang memperhatikan perkembangan siswa di sekolah dan orang tua yang aktif memantau serta mendukung kegiatan anak-anak mereka di rumah, pembinaan karakter Islami siswa dapat berjalan lebih efektif. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi, di mana guru memberikan pendidikan formal dan orang tua memberikan dukungan moral serta pengawasan terhadap praktik ibadah harian. Ini membentuk fondasi yang kuat bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter Islami, berakhlak mulia, dan berprestasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Sekolah

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik. Ada dua peranan penting yaitu, *pertama*, Guru sebagai motivator, yaitu guru berperan untuk memotivasi dan mendorong para peserta didik dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Guru sebagai Fasilitator, berperan untuk memfasilitasi atau menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan peran orang tua sendiri, merupakan salah satu tempat terjadinya pendidikan atau proses pembelajaran. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak belajar, baik di lembaga pendidikan formal dan informal, orang tua tetap berperan dalam pendidikan anaknya (Tamba & Naibaho, 2023).

Islam sebagai agama yang komprehensif senantiasa memberikan tuntunan yang baik dalam mengatur tata kehidupan manusia. Demikian pula dalam upaya pembinaan akhlak. Abuddin Nata, sebagaimana dikutip oleh (Almira Dewi, 2022), mengemukakan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah melalui beberapa cara yaitu dengan cara yang *integrated*; menggunakan sarana ibadah untuk diarahkan pada pembinaan akhlak, pembiasaan sejak kecil dan continue, dengan cara paksaan (pada tahap tertentu), melalui keteladanan, dengan mengaggap diri banyak kekurangan dibanding kelebihan, memperhatikan kejiwaan manusia yang berbeda menurut usia.

Cara-cara yang ditempuh tersebut merupakan upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelektual dan bertanggung jawab. Seperti halnya yang dipahami dalam konteks sistem pendidikan nasional adalah pendidikan bukan hanya tanggung jawab pendidik di sekolah, akan tetapi adalah tanggung jawab orang tua dan pemerintah. Pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara spontanitas sebagaimana terbentuknya perilaku berakhlak, namun memerlukan perencanaan, pembinaan, pengevaluasian dan perhatian secara continue oleh komponen pembentuk tingkah laku. Orang tua, dalam hal ini berada dalam lingkungan rumah tangga adalah merupakan orang yang memberikan dan meletakkan pendidikan yang pertama bagi seseorang. Sedangkan pendidik yang pertama mengandung makna bahwa orang tua menjadi peletak dasar-dasar pendidikan dan akhlak bagi siswa (Wahyuningtiyas & Ansori, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di SMAS IT Al Hijrah 2 telah memberikan beberapa upaya yang cukup maksimal, guna membentuk sikap karakter Islami bagi setiap siswa di sekolah, upaya tersebut, yaitu:

1. Membimbing Siswa Melalui Pendidikan Agama

Upaya Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter Islami, sebagaimana pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dan pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemsyarakatan (Eva, Yosro, Ristianti, Kusen, & Fathurrochman, 2020).

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik seharusnya berpedoman dengan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Didalam al-Quran mengajarkan untuk berperilaku baik sesuai dengan Q.S Al-Baqarah/2:195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya “Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S Al-Baqarah/2:195) (Kemenag, 2019).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya terkait kandungan dari ayat ini yaitu perintah untuk menginfakkan harta di jalan Allah dalam berbagai bentuk untuk kerabat dan ketaatan, terutama menginfakkan harta benda dalam peperangan melawan musuh, mengorbankan harta benda itu untuk menguatkan orang-orang muslim melawan musuh-musuh mereka. Ayat ini juga memberitahu untuk meninggalkan harta benda ini karena akan membawa pada bencana dan kehancuran bagi orang yang terlalu mementingkannya dan melampaui batas dalam hal itu. Selanjutnya, ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk berbuat baik, yang merupakan tingkatan tertinggi dalam ketaatan, Allah berfirman: (dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa guru di sekolah SMAS IT Al Hijrah 2 telah memberikan pendidikan agama yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Orang tua juga dapat mendukung dengan memberikan pemahaman agama yang mendalam di rumah. Kemudian memberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Dengan itu, siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya (Wawancara, 2024).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sekolah SMAS IT Al Hijrah 2 telah berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum sekolah, memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan agama ini dengan memberikan pemahaman yang mendalam di rumah. Pendidikan ini mencakup penanaman nilai-nilai akhlak mulia, seperti sopan santun, keramahan, rasa hormat, kasih sayang, kejujuran, disiplin, cinta, keadilan, dan kemurahan hati, yang diharapkan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Meskipun demikian, perubahan akhlak pada siswa mungkin tidak langsung terlihat, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan dan evaluasi untuk memahami dan mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter ini.

2. Pembiasaan Ibadah

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan siswa untuk melakukan amal saleh seperti shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan lainnya. Konsistensi dalam menjalankan amal saleh ini sangat penting karena dapat membantu membentuk karakter Islami siswa secara bertahap dan mendalam (Mardania etl, 2022). Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan rutin, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAS IT Al Hijrah 2, melakukan pembiasaan amal saleh yang telah diterapkan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas, sekolah menerapkan sholat wajib secara berjamaah, dimana siswa laki-laki melaksanakannya di masjid sekolah dan siswa perempuan di kelas masing-masing. Selain sholat, program lainnya yang termasuk dalam buku mutaba'ah, seperti infaq, qiyamul lail, sholat witir, tilawah Al-Qur'an, dan puasa sunnah juga dijalankan dengan konsisten (Observasi, 2024).

Maka dari itu, melalui pembiasaan amal saleh yang konsisten dan terstruktur, SMAS IT Al Hijrah 2 berhasil membentuk karakter Islami siswa. Program-program yang diterapkan di sekolah ini, mulai dari sholat berjamaah hingga berbagai kegiatan ibadah lainnya, mencerminkan upaya serius dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan taat beragama. Keterlibatan aktif guru dan dukungan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter ini, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai Islami pada siswa.

3. Teladan dan Pembinaan

Guru dan orang tua perlu menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku Islami. Mereka juga perlu memberikan pembinaan secara langsung dalam menghadapi situasi-situasi yang memerlukan keputusan berdasarkan ajaran Islam. Guru dan orangtua sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukannya akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Maka dari itu, guru dan orangtua harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku (Haniyyah & Indana, 2021).

Hal ini selaras dengan penuturan Ustadzah N:

”Yang pertama menurut saya, bagaimana ustadz dan ustadzah yang ada di sekolah ini akan menjadi cermin bagi peserta didiknya, kalau ustadz dan ustadzah disini sudah berperilaku baik, menjalankan ibadah dengan baik maka lama kelamaan itu akan menjadi role mode untuk siswa, artinya mereka akan terikut seperti itu (Wawancara, 2024).”

Hasil wawancara di atas menunjukkan pentingnya peran guru di sekolah sebagai teladan bagi siswa. Menurut narasumber, para ustadz dan ustadzah di sekolah tersebut harus berperilaku baik dan menjalankan ibadah dengan baik, karena mereka menjadi cermin bagi peserta didik. Keteladanan ini memiliki pengaruh besar, karena siswa cenderung meniru perilaku dan kebiasaan yang mereka lihat sehari-hari dari guru mereka. Oleh karena itu, jika para ustadz dan ustadzah konsisten menunjukkan perilaku dan ibadah yang baik, maka siswa juga akan terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka.

Selain itu, keteladanan dari ustadz dan ustadzah di sekolah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan menjadi role model yang baik, para ustadz dan ustadzah membantu menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Seiring waktu, kebiasaan baik yang dicontohkan oleh guru akan membentuk karakter siswa, menjadikan mereka pribadi yang berakhlak mulia dan taat beragama. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya peran keteladanan dalam pendidikan karakter Islami, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan yang diikuti oleh siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Islami Siswa

Pembentukan karakter Islami siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang berbasis agama (Yusri et al, 2024). Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, upaya untuk membentuk karakter Islami tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi di SMA IT Al Hijrah 2, bahwa sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter Islami siswa. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi fasilitas seperti masjid yang memudahkan siswa untuk melaksanakan ibadah, serta kelas yang nyaman dengan dilengkapi pendingin udara (AC) yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, suasana yang menyenangkan di sekolah juga berkontribusi pada kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, sehingga mereka dapat lebih fokus dan bersemangat dalam proses pendidikan (Observasi, 2024).

Selain fasilitas fisik, komunikasi yang terbuka dan intens dengan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah AJ, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua atau wali murid sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Komunikasi yang intens membantu menghindari kesalahpahaman antara orang tua dan guru, dan memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam menangani berbagai kendala yang mungkin dihadapi siswa. Dengan adanya komunikasi yang efektif, masalah dapat diatasi dengan lebih baik, dan hubungan baik antara sekolah dan orang tua juga dapat terjalin, memperkuat dukungan bagi siswa dalam proses pembentukan karakter Islami (Wawancara, 2024).

Secara keseluruhan, kombinasi dari sarana dan prasarana yang memadai serta komunikasi yang terbuka dengan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Fasilitas yang baik meningkatkan kenyamanan dan efisiensi proses belajar, sementara komunikasi yang baik memperkuat kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Kedua faktor ini saling melengkapi untuk menciptakan suasana pendidikan yang optimal dan efektif dalam membentuk karakter Islami pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut sangat relevan dengan penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan karena perannya mampu mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien (Bararah, 2020).

2. Faktor Penghambat

Pembentukan karakter Islami siswa di sekolah memerlukan berbagai upaya dan strategi yang terencana dengan baik. Namun, di balik berbagai upaya yang dilakukan, terdapat sejumlah faktor penghambat yang dapat menghalangi proses pembentukan karakter tersebut. Faktor-faktor ini bisa berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, serta pengaruh eksternal yang memengaruhi siswa sehari-hari. Memahami dan mengidentifikasi faktor penghambat ini sangat penting agar langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk mengatasi tantangan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama beliau mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter Islami siswa. Kendala pertama yang disebutkan adalah semangat ibadah siswa yang fluktuatif. Siswa berada pada masa-masa di mana semangat ibadah mereka bisa sangat tinggi, namun terkadang juga bisa menurun drastis karena perubahan mood. Ketidakkonsistenan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan kebiasaan ibadah yang baik dan stabil pada diri siswa. Kendala kedua berkaitan dengan lingkungan pertemanan siswa. Meskipun di sekolah siswa dapat terjaga dalam menjalankan ibadah dan perilaku Islami, pengaruh negatif dari teman di luar sekolah atau di sekitar rumah mereka bisa menjadi masalah. Teman-teman yang kurang memahami pentingnya ibadah dan perilaku Islami bisa mengkontaminasi dan mempengaruhi siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mempertahankan karakter Islami yang telah dibentuk di sekolah (Wawancara, 2024).

Selain itu, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan karakter Islami siswa. Ketika keluarga kurang mendukung atau tidak peduli terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, hal ini dapat menghambat pencapaian yang telah diusahakan di sekolah. Kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga membuat siswa kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang telah ditetapkan, sehingga upaya sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa menjadi kurang optimal. Secara keseluruhan, wawancara ini menyoroti tiga kendala utama dalam membentuk karakter Islami siswa: fluktuasi semangat ibadah, pengaruh lingkungan pertemanan, dan kurangnya dukungan keluarga. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten dalam mendidik karakter Islami siswa.

Kesimpulan

Setelah menganalisis serta membahas pada pembahasan sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk Kerjasama guru dan orangtua dalam membentuk karakter Islami peserta didik yang dilaksanakan di SMAS IT Al Hijrah 2 Deli Serdang yakni membentuk karakter religius dan karakter jujur peserta didik dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung diantaranya membiasakan siswa dalam melaksanakan Ibadah wajib dan ibadah sunnah seperti sholat dhuha, sholat wajib berjamaah, *Qiyamul lail*, tilawah, infaq, dan

memperingati hari besar, selain itu guru memiliki hubungan yang erat terhadap masing-masing orang tua murid yang dilakukan pihak sekolah dengan melakukan pertemuan pada hari tertentu yakni pada pertemuan diskusi perkembangan peserta didik, penyerahan hasil belajar dan ceramah ilmiah. Berbagai bentuk kerjasama, seperti mengadakan forum komunikasi orang tua dan guru, berkomunikasi melalui handphone (*WhatsApp*), surat menyurat, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, dan penggunaan buku laporan harian, menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan dan koordinasi antara kedua belah pihak. Faktor pendukung utama dalam proses ini meliputi adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan siswa, serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Adapun dengan faktor pendukung pada pelaksanaan kerja sama antar tenaga pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter yakni orang tua wali mendukung penuh pada pelaksanaan ini serta pihak sekolah memiliki kegiatan yang mendukung hal tersebut diantaranya dengan diadakannya kegiatan yang mendukung seperti memperingati hari besar serta pertemuan antara guru yang diadakan sebulan sekali, yang mana para tenaga pendidik dan karyawan ikut berpartisipasi dan bersosialisasi dengan orang tua mendukung penuh atas adanya pelaksanaan Kerjasama ini. Adapun faktor yang menjadi penghambat pada penelitian ini yaitu adanya perhatian yang kurang orang tua terhadap anak sehingga aktivitas yang dilakukan tidak terpantau dengan baik, orang tua tidak dapat memberikan contoh yang baik, serta permasalahan permasalahan lingkungan yang membuat anak terpengaruh dan melakukan kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan.

Referensi

Book

- Abdurrahman, A. B. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Al-Bukhari, M. b.-M., & Abdullah, A. (n.d.). Al-Jami' al-Sahih al-Musnad. Retrieved from <http://www.al-islam.com>
- Astin Lukum, d. (2023). *Kebijakan Pendidikan Konsep dan Analisis*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ash-Shabuni, S. M. (1981). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Bairut: Darul quran Al-Karim.
- Asqalani, I. H. (2002). *Fathul Baari*. Pustaka Azzam.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.
- Miles, M. B. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Journal

- Almira Dewi. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan AKhlak Anak. *Journal of Educational Research (JER)*, 1(1), 42-60. doi:<https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Amma, T., As'ari, E., & Syaikhoni, Y. (2020). Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah dan Orang Tua. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 101-123.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA*, Vol. 10(2), 352.
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan*, Vol. 7(1), 44. doi:10.52431/murobbi.v7i1.1486.

- Eva, E., Yosro, N., Ristianti, D. H., Kusen, K., & Fathurrochman, I. (2020). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *JOEAL (Journal Of Education and Instruction)*, 3(2), 172-178. doi: <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1382>
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86. doi:<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200-220. doi:<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72-88. doi:<https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>
- Lestari, A. S., Charles, Aprison, W., & Wati, S. (2022). Kerjasama Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Di Sd 05 Padang Tarok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 490-499. doi:<https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.190>
- Lestari, N., Nurhayati, T., & Udin, T. (2020). Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa Kelas Iv Mi Nurullah Kabupaten Cirebon. *UNIEDU: Universal Journal Of Educational Research*, 1(2), 132-149.
- Mardania et al. (2022). Peran Guru PAI dan Orang Tua dalam Membentuk Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik Kelas VIII SMPN 21 Sinjai. *JURNAL IMTIYAZ*, 6(2), 171.
- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 30-39. doi:<https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.72>
- Muslim, A., Ayuni, D. P., Wipradharma, M., & Wijanti, H. (2021). Ekstrakurikuler Tahfids Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukaharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(2), 128-134. doi:10.23917/blbs.v3i2.14277
- Musthof, S. A., Fikra, H., Widarda, D., & Mudis, H. (2022). Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 586-594.
- Natsir, N. F et al. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA*, 8(2), 314.
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 7(2), 321-336. doi:<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nursikin, K. L. (2022). Kerjasama orang tua dengan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(6), 662-675. doi:10.58578/tsaqofah.v2i6.643
- Pakiding, F. S. (2023). Kerjasama Orang Tua dan Guru: Kunci Efektifan Pendidikan Anak di Era Digital. *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 98-99.
- Priyatni, E. T. (2013). Internalisasi Karakter Percaya Diri Dengan Teknik Scaffolding. *Jurnal Pendidikan Karakter*(2), 164-173.

- Purnama, M. N. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Integratif (Antara Guru, Orang Tua, dan Masyarakat). *Qalamuna*, 11(2), 141-156. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559273>
- Rahmi, S., & M.Alcom. (2022). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Azkia*, 16(2), 463-476.
- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116-130. doi:<https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.
- Risdoyok, & Aprison, W. (2021). Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2324.
- Sari, D. D. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orangtua Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19. *EDUTEACH: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 79-88.
- Septiana, R & Aziz, T. A. (2023). Studi Membangun Karakter Kerjasama Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 30.
- Suhartini. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Remaja Di Desa Piong Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Jurnal Kreatif : Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 95-101. doi: <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i1.775>
- Tamba, G. W., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Hubungan Kerjasama Antara Guru Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12326-12327.
- Wahyuningtiyas, I., & Ansori. (2017). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso. *Jurnal Manager*, 4, 1-14. doi:<https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v4i1.67>
- Yuliaharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 216-228. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Yusri, N., et al. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 2.
- Yana, F., Inayatillah, I., & Agustina, M. (2021). Whatsapp Group: Media Komunikasi Orang Tua Dan Guru. *Al-Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v6i1.2614>

